

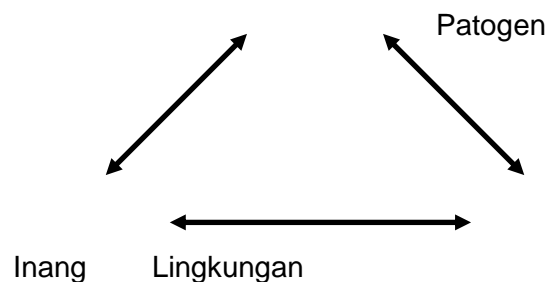
MANAJEMEN FUNGISIDA PADA PRODUKSI FLORIKULTURA

Kita semua yang mengelola produksi florikultura, hampir pasti sudah paham prinsip-prinsip umum dalam mengelola penyakit tanaman menggunakan fungisida. Tulisan ini hanya mencoba mengingatkan dan menggali kembali, sekaligus membuka diskusi tentang praktek aplikasi fungisida di area produksi. Beberapa topik sudah pernah menjadi materi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh ASBINDO dengan kolaborasi bersama *plant protection principal* di Indonesia.

Musim hujan sudah 3-4 tahun ini secara durasi termasuk cukup ekstrim dibanding pola iklim pada umumnya. Artinya secara potensial resiko serangan penyakit pada produksi florikultura akan meningkat. Kita ingat permasalahan hama/penyakit tanaman merupakan hasil interaksi berbagai faktor berikut:

- Patogen
- Inang
- Lingkungan

sebagaimana digambarkan oleh bagan berikut:



Artinya pengetahuan terhadap tiap faktor ini adalah langkah awal dalam melakukan management aplikasi fungisida untuk tanaman. Pertama adalah identifikasi jenis penyakit tanaman. Tujuannya adalah agar pilihan fungisida yang tepat sesuai jenis penyakitnya. Apakah disebabkan jamur, bakteri, virus atau yang lainnya. Saat ini tersedia bantuan identifikasi visual di berbagai situs web. Dan bila masih meragukan (berbagai gejala visual mungkin dapat disebabkan oleh patogen yang berbeda), bisa dikirim sampel ke laboratorium departemen hama penyakit di universitas terdekat.

Mengenali inang yang rentan terhadap penyakit adalah hal esensial untuk pencegahan dalam jangka panjang. Beberapa jenis komoditas tanaman tertentu sangat sensitif dan beberapa lainnya cukup toleran. Bahkan dalam satu komoditas yang sama, berbagai varitas yang ada memiliki ketahanan penyakit yang berbeda-beda. Harus dibuat perhitungan apakah jenis atau varitas tertentu yang dibudidayakan, secara ekonomi dapat dianggap layak (berkaitan dengan biaya pengendalian penyakit dibanding *output* yang diperoleh).

Faktor lingkungan dikatakan sesuatu yang '*given*' dalam arti bahwa cuaca di luar tidak dapat diubah. Yang bisa dilakukan adalah manipulasi tertentu, biasanya dalam jumlah minimal, agar lingkungan sekitar tidak memicu timbulnya *outbreak* penyakit dan juga memperparah gejala awal yang mulai timbul. Contoh sederhana misalnya jangan menyiram basah tanaman pada waktu hujan, memperbaiki *greenhouse* agar tidak bocor, menjaga agar *drainase* sekitar tidak membanjiri lahan produksi, aplikasi *misting* pada cuaca yang sangat panas dsb.

Ketiga faktor ini akan menjadi relevan dalam hal harus dilakukan tindakan pencegahan maupun pengendalian secara kimia melalui aplikasi fungisida. Untuk itu beberapa tips berikut semoga bisa membantu:

1. Gunakan fungisida protektan bilamana cuaca memburuk. Lakukan penilaian apakah aplikasi fungisida bersifat kuratif dan sistemik perlu dilakukan bilamana timbul gejala awal. Ini berhubungan dengan fakta bahwa sebagian besar fungisida untuk preventif, harganya relatif lebih murah dibanding yang kuratif. Apalagi saat ini hampir semua rilis fungisida jenis baru harganya sangat mahal.
2. Hindari menggunakan fungisida yang termasuk satu golongan secara repetitif. Sebisa mungkin lakukan aplikasi secara bergantian dengan menggunakan bahan aktif yang berbeda atau bukan dari golongan yang sama. Info lebih detail bisa di download file 'Pestisida terdaftar untuk pertanian dan kehutanan' yang dikeluarkan oleh departemen pertanian. Tujuan utama tindakan ini adalah untuk mengelola agar tidak terjadi resistensi penyakit terhadap fungisida, paling tidak memperlama proses ini.
3. Gunakan fungisida sesuai jumlah, jenis dan waktu penggunaan. Lakukan kalibrasi peralatan semprot agar tidak terjadi kontaminasi ke lingkungan karena overdosis. Adakan *training* dan *retraining* secara reguler kepada tim yang melakukan aplikasi fungisida tentang protokol keamanan, perawatan alat maupun hal penting lainnya.
4. Mulailah introduksi fungisida yang bersifat ramah lingkungan, karena dalam jangka panjang akan membantu mencegah timbulnya penyakit tanaman (walaupun dalam jangka pendek, pengaruhnya seolah tidak kelihatan).
5. *Sharing* pengetahuan dan saling berbagi informasi dengan kolega di sekitar atau di industri yang sama. Seringkali terjadi kasus yang sifatnya lokal, baik masalah penyakit maupun efikasi pestisida yang tidak dicantumkan dalam petunjuk resminya. Ikuti perkembangan terbaru rilis fungisida jenis baru agar dapat menjadi cadangan amunisi untuk mengelola penyakit tambahan
6. Jangan lupa menambahkan *adjuvant* (perata/perekat atau pembasah) untuk mempertahankan efikasi fungisida.

(Sumartono – Ketua Bidang Produksi)